

BAB I

PENDAHULUAN

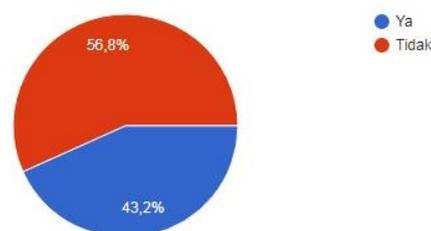
1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Namun persebaran Covid-19 menjadi krisis besar manusia modern. Covid-19 memaksa individu untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti sebenarnya. Sehingga membuat tiap individu dipaksa ‘berhenti’ dari rutinitasnya serta untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan.

Indonesia punya tantangan besar dalam penanganan Covid-19 sehingga memaksa kebijakan *social distancing* atau *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19 yang diupayakan untuk memperlambat laju penyebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah atau pembelajaran daring. Covid-19 yang telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat luas Indonesia. Mulai dari sektor pendidikan, perekonomian, hingga pada sektor spiritual umat beragama dalam menjalankan ibadah. Terutama terlihat pada sektor pendidikan terdapat sistem daring yang dampaknya kurang efektif (Putra dan Kasmiarno, 2020: 146).

Indonesia punya tantangan besar dalam penanganan Covid-19 sehingga memaksa kebijakan *social distancing* atau *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Kebijakan ini diupayakan untuk memperlambat laju penyebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah atau pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang dikenal juga dengan pembelajaran jarak jauh memiliki dampak positif dan negatif, diantaranya dampak positif terhadap pembelajaran adalah peserta didik lebih mengetahui bagaimana tata cara menggunakan gadget dan belajar secara online melalui media elektronik yang dapat membantu pembelajaran lainnya. Sedangkan dampak negatif yaitu kegiatan belajar mengajar sendiri lebih baik dilakukan secara langsung bertatap muka dengan guru atau pendidik karena pembelajaran online tidak bisa menanamkan pendidikan yang berkarakter sosial serta dapat menimbulkan jiwa anti sosial karena peserta didik menjadi nyaman dengan dunianya sendiri dan acuh dengan keadaan sekitar (Risalah, Ibad, Maghfiroh, Azza, Cahyani, dan Ulfayati, 2020: 11).

Pembelajaran jarak jauh menggunakan Whatsapp
74 jawaban

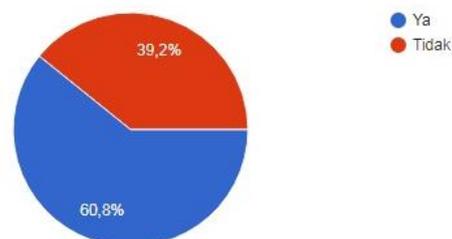


Peneliti melakukan observasi dengan menyebar *google form* yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang akan di teliti pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci yang proses pembelajarannya dilakukan secara luring dan daring.

Kemudian berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada 74 responden yaitu kegiatan proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan *Whatsapp* sebesar 43,2%. *Whatsapp* menjadi pilihan utama untuk digunakan menjadi media utama dalam proses pembelajaran daring. Terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar daring namun tidak mampu memanfaatkan fasilitas tersebut karena kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan. Hal ini menunjukkan kerugian dari pembelajaran akibat pandemi Covid-19 dikarenakan dampak yang dirasakan murid dan guru pada proses belajar mengajar adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, kemampuan menggunakan teknologi, serta belum terbiasanya jarak jauh (Putra dan Kasmiarno (2020: 149).

Pembelajaran jarak jauh dilakukan tidak sesuai dengan jam pelajarannya

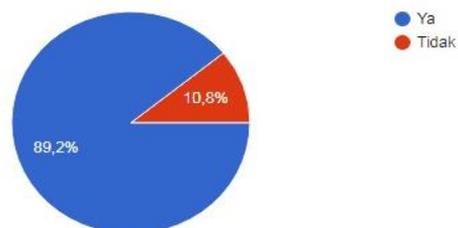
74 jawaban



Pembelajaran jarak jauh atau daring memberi dampak lain yaitu menurunnya semangat pendidik dalam membekali peserta didik dalam proses pembelajaran disebut *teaching loss*. Guru terlena dengan waktu yang fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru merasa kelelahan dalam menyiapkan materi dalam waktu yang singkat dan beban tugas administrasi yang tidak sedikit. Hal ini ditandai dengan hasil observasi awal pada siswa SMA

Negeri 3 Kerinci yang telah peneliti lakukan menunjukkan pembelajaran jarak jauh dilakukan tidak sesuai dengan jam pelajarannya sebesar 60,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanafiah, Sauri, Mulyadi dan Arifudin (2022: 1816) akibat penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh adalah peserta didik merasakan belajar lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka di kelas berlangsung. Kemudian, kebiasaan belajar bergantung pada guru ini menyebabkan anak kurang mampu untuk belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitarnya.

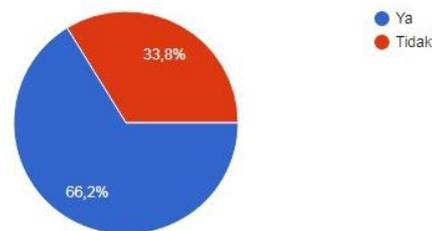
Sinyal menjadi hambatan proses kegiatan belajar mengajar jarak jauh sehingga saya malas mengikuti proses kegiatan belajar mengajar
74 jawaban



Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun pada saat observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan kurangnya kesiapan fasilitas proses pembelajaran daring seperti sinyal menjadi salah satu hambatan sehingga membuat siswa malas mengikuti proses pembelajaran daring, hal ini ditandai dengan jawaban dari 74 responden siswa yang ada di SMA Negeri 3 Kerinci yaitu sebesar 89,2%. Rasa

malas dapat memicu mereka untuk tidak mau mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga mereka menggunakan *smartphone* bukan untuk belajar namun untuk bermain gim, menonton, bermain media sosial, dan lain sebagainya. Sejalan dengan penelitian Rhamdan, Kule dan Wahid (2021: 437) kerugian pembelajaran akibat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa hilangnya pembelajaran merupakan tantangan akademik yang dihadapi oleh siswa dari rumah. Hilangnya keterampilan akademik selama berbulan-bulan serta kurang pemahaman penggunaan platform atau aplikasi pembelajaran serta kesiapan fasilitas menjadi salah satu faktor hilangnya pembelajaran.

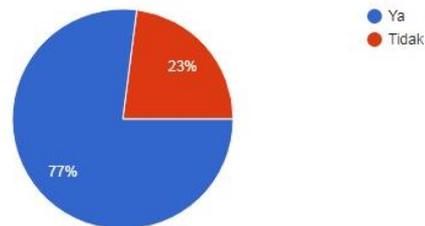
Saya kurang memahami materi selama proses pembelajaran daring berlangsung
74 jawaban



Karena fasilitas yang tidak memadai serta adanya jam pelajaran yang fleksibel membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran daring berlangsung. Kemudian berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi pelajaran sebesar 66,2% sehingga dapat menimbulkan *learning loss*. *Learning loss* masih sangat terasa dengan menggunakan sistem daring dan luring. Dengan pembagian kelas separuh luring di sekolah dan separuhnya daring di rumah maka dalam mengoptimalkan pembelajaran akan lebih baik jika guru lebih kreatif dalam strategi pencapaian

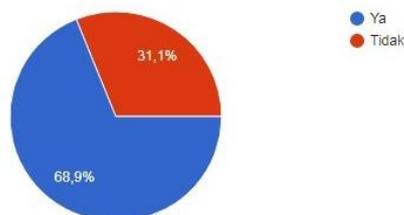
materi. Dikarenakan penggunaan aplikasi secara maksimal saja tidak cukup, harus disertai dengan kreatifitas guru ketika menyampaikan materi (Mahsun, Ibad dan Nurissurur, 2021: 124).

Saya merasa bosan jika selalu belajar secara daring
74 jawaban



Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya semangat belajar siswa pada saat proses pembelajaran daring berlangsung yaitu rasa bosan siswa. Hal ini ditandai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu sebesar 77% siswa SMA Negeri 3 Kerinci merasa bosan pembelajaran dilakukan secara daring dan di rumahkan. Karena adanya pembatasan sosial membuat siswa tidak betah untuk mengikuti proses pembelajaran daring dikarenakan suasana belajar yang dilakukan di rumah dan tidak seperti lingkungan sekolah seperti biasanya. Sejalan dengan penelitian Rhamdan, Kule dan Wahid (2021:442) menyatakan penurunan kualitas kognisi, keterampilan vokasi dan sosial yang dimiliki peserta didik saat ini benar-benar terikat serta tujuan pembelajaran menjadi luas, karena pendidik yang berperan penting adalah orang tua. *Learning loss* merupakan salah satu aktivitas sosial yang muncul berkaitan dengan kemampuan peserta didik dan fasilitas pembelajaran e-learning.

Saya tidak semangat dan hilang minat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar jarak jauh
74 jawaban



Karena adanya siswa yang kurang memahami materi dan guru tidak dapat mendampingi serta kurangnya arahan orang tua pada saat pembelajaran daring berlangsung, dapat menimbulkan rasa tidak semangat dan hilang minat untuk mengikuti pelajaran ditandai dengan hasil observasi awal pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci sebesar 68,9%. Harapannya pada saat proses pembelajaran daring berlangsung maka orang tua akan lebih baik untuk mendampingi anaknya untuk belajar. Namun kenyataannya bahwa orang tua tidak dapat mendampingi si anak pada saat pembelajaran daring dikarenakan adanya kesibukan orang tua yang juga bekerja dari rumah. Sejalan dengan Pratiwi (2021:148) menyatakan *learning loss* merupakan fenomena dimana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar. Dan menyebabkan beberapa masalah pokok yaitu motivasi belajar yang menurun dan timbulnya kesenjangan.

Akibat lain dari pandemi covid-19 menimbulkan fenomena pembatasan interaksi sosial sehingga sangat berpengaruh pada perilaku setiap individu, terutama dalam dunia pendidikan meliputi guru dan peserta didik salah satunya pendidikan karakter. Karakter adalah sifat yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan batin yang dimiliki manusia. Karakter merupakan sebuah fondasi individu untuk menjalani kehidupan dan sebagaimana untuk masa depan seseorang tergantung dari karakter orang tersebut. Perilaku memiliki makna yang luas

mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang diamati disebut dengan penampilan atau *behaviorial performance* sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau *behaviorial tendency*. Dikarenakan pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak.

Pada situasi pandemi covid-19 dan pembelajaran daring memiliki dampak besar terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter adalah pembelajaran mutlak yang harus diajarkan kepada peserta didik khususnya pada pembelajaran online, guru dituntut bisa membentuk atau mengajarkan pendidikan karakter pada peserta didik tanpa melihat langsung pribadi peserta didik tersebut sehingga menjadi tanggung jawab dan tugas guru yang sangat besar. Namun pada saat pembelajaran daring berlangsung guru tidak dapat melakukan pembentukan dan mengajarkan pendidikan karakter secara langsung pada siswa. Dikarenakan adanya pembatasan sosial dan siswa berada diluar jangkauan guru dan berada dalam jangkauan orang tuanya di rumah. Sejalan dengan penelitian Rusdi dan Marwah (2022: 98) faktor penghambat dalam pendidikan karakter yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, minimnya pengetahuan peserta didik terkait pendidikan karakter, arus globalisasi, kurang interaksi antara guru dengan siswa, pandemi covid19, dan lingkungan.

Character loss terjadi di era pandemi covid-19 pada kebanyakan peserta didik yaitu situasi dimana peserta didik kehilangan karakter diri sendiri dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua, minat individu untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan faktor lingkungan. Kemudian berdasarkan

pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi pada siswa di SMA Negeri 3 Kerinci terdapat peserta didik kehilangan pendidikan karakter diri sendiri seperti halnya jika berpapasan dengan guru atau bapak ibu pendidik, peserta didik tidak menerapkan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Terdapat banyak peserta didik yang cuek atau tidak peduli lingkungan sekitar. Salah satu contoh lain adalah membantah perkataan orang tua dan kurangnya bersosialisasi terhadap sekitar. Penurunan karakter tersebut menjadi akibat dari pembelajaran daring.

Kurangnya bersosialisasi tersebut dapat mengakibatkan konflik salah satunya kekerasan pada peserta didik. Kekerasan tersebut dapat terjadi diantara peserta didik itu sendiri, antara orang tua dan anak, serta dapat terjadi antara guru dan peserta didik. Selain minimnya sosialisasi, covid-19 berdampak pada tingkat penggunaan gadget pada peserta didik yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Aswat, Sari, Aprilia, Fadli, dan Milda (2021:770) mengemukakan dampak dari pembelajaran jarak jauh berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak yang mengakibatkan kurangnya aktivitas sosial, kejenuhan belajar, tekanan orang tua dalam mendampingi anaknya, proses belajar yang panjang, penumpukan tugas, dan suasana belajar yang monoton. Dan sejalan dengan penelitian Tirajoh, Munayang dan Kairupan (2021:49) pembelajaran jarak jauh membuat orang tua dan anak tidak mempersiapkan diri dengan baik akibatnya muncul konflik pembagian waktu antara pekerjaan dan pengawasan anak saat pembelajaran berlangsung dan dapat memicu kekhawatiran yaitu perubahan suasana hati dan pikiran orang tua bisa mengeluarkan kekerasan verbal pada anak-anaknya selama *lockdown*.

Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang menyenangkan dan damai tanpa konflik sehingga dapat membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti proses belajar pembelajaran. Namun kenyataannya, pada saat peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 3 Kerinci terdapat siswa-siswa yang malas belajar, kurangnya etika dan cuek terhadap sekitar. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran daring akibat dari Covid-19. Maka dari itu, berdasarkan penelitian Saleh dan Doni (2017:201) *peace education* telah dikembangkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Hal ini berarti pendidikan diarahkan untuk pengembangan kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat kepada hak asasi serta kebebasan mendasar, tujuannya untuk saling memahami, toleransi, dan persahabatan antar semua bangsa, ras, atau kelompok agama dan memperkuat aktivitas untuk memelihara perdamaian.

Kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan diharapkan dapat terlaksana agar guru dan siswa saling berkolaborasi dalam menciptakan pembelajaran yang damai serta saling menghargai sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya. Namun kenyataannya, pembelajaran damai tidak terlaksana dengan baik karena adanya sikap cuek antara guru dan siswa serta siswa dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh sehingga menciptakan pembelajaran yang tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian Handayani, Septiana dan Amin (2022:4607) pada era digital mengakibatkan merosotnya karakter peserta didik yang membuat peserta didik tidak lagi mengenal norma-norma yang harus dihormatinya sebagai seseorang yang menghargai orang lain dalam berperilaku. Era digital memang mempermudah proses kegiatan belajar mengajar namun era digital dapat

mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada penurunan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Sumiaty, Kamasih dan Karim (2022:89) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena dengan kesiapan dan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi proses belajar mengajar juga berdampak pada karakter siswa itu sendiri.

Merujuk pada uraian pendidikan tersebut, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang keji serta merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan ungkapan lain, kekerasan merupakan wujud dari kehampaan akan eksistensi sebagai manusia yang bertanggung jawab. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya sebagai area transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan kesadaran jati diri dan peran manusia yang harus diemban. Berdasarkan hal inilah, usaha untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, tetapi juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tentram, harmonis, dan damai dalam realitas kehidupan sosial. Karena pendidikan perdamaian sebagai pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan esensi perdamaian dalam lingkungan formal maupun informal.

Pendidikan perdamaian sebagai upaya melahirkan generasi yang toleran, cinta damai, inklusif dan humanis terhadap sesama. Guru dan orang tua memiliki peran dalam mengayomi peserta didik untuk mempelajari pendidikan perdamaian tersebut. Jika seorang anak sudah dibiasakan orang tuanya dan lingkungannya untuk mengenal pendidikan karakter sejak dini, maka anak akan terlahir menjadi pribadi yang kuat dan ksatria, berakhlakul karimah, percaya diri dan memiliki

sifat empati yang tinggi. Sehingga apabila anak tidak melakukan kebiasaan baiknya maka anak akan merasa ada sesuatu yang janggal dalam dirinya, sehingga dalam tahapan penanaman karakter kepada diri anak sangat diperlukan komunikasi dan perhatian yang ekstra kepada anak. Sehingga proses pembentukan karakter anak berjalan sevara maksimal tentu juga harus memperhatikan karakter anak berjalan secara maksimal tentu juga harus memperhatikan kaidah-kaidah tertentu oleh orangtua ataupun para pendidik yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh penulis diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Teaching Loss, Learning Loss* dan *Character Loss* Terhadap *Peace Education* Pada Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Kerinci Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar yang fleksibel selama pembelajaran jarak jauh mengakibatkan menurunnya semangat siswa dalam mengikuti proses belajar.
2. Sarana dan prasarana yang tidak memadai seperti sinyal dan kuota yang terbatas.
3. Rendahnya motivasi dan minat belajar karena pembelajaran jarak jauh.
4. Pembatasan sosialisasi mengakibatkan menurunnya karakter pada siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang cuek dan tidak peduli sesama.

5. Pembelajaran jarak jauh dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan dapat memicu konflik antara orang tua dan siswa yang tidak dapat dideteksi oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang lebih luas dan agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam, maka tidak semua penelitian akan dilakukan dan dijalankan. Maka penulis menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Teaching Loss* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran jarak jauh mengakibatkan penyampaian materi pelajaran oleh guru tidak dipahami dengan baik oleh siswa karena adanya waktu belajar mengajar yang fleksibel serta minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran jarak jauh.
2. *Learning Loss* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penurunan belajar terjadi karena kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar karena pembelajaran jarak jauh.
3. *Character Loss* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pembatasan sosialisasi akibat dari pembelajaran jarak jauh mengakibatkan siswa menjadi cuek dan tidak peduli sekitar.
4. *Peace Education* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya ketidaknyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar daring yang dapat memicu konflik antara siswa dan orang tua, siswa dan guru, teman sebaya, serta pengaruh lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari beberapa focus permasalahan yang peneliti identifikasi selama penelitian diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengaruh Langsung dan Tidak langsung *Teaching Loss* dan *Learning Loss* terhadap *Character Loss* pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci.
2. Bagaimana Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung *Teaching Loss* dan *Learning Loss* terhadap *Peace Education* pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci.
3. Bagaimana Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung *Character Loss* terhadap *Peace Education* pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci.
4. Bagaimana Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung *Teaching Loss* dan *Learning Loss* Terhadap *Peace Education* Melalui *Character Loss* pada Siswa SMA Negeri 3 Kerinci.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini ada beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan Pengaruh *Teaching Loss* dan *Learning Loss* terhadap *Character Loss* pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci.
2. Untuk mendeskripsikan Pengaruh *Teaching Loss* dan *Learning Loss* terhadap *Peace Education* pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci.
3. Untuk mendeskripsikan Pengaruh *Character Loss* terhadap *Peace Education* pada siswa SMA Negeri 3 Kerinci.

4. Untuk mendeskripsikan Pengaruh *Teaching Loss* dan *Learning Loss* Terhadap *Peace Education* Melalui *Character Loss* pada Siswa SMA Negeri 3 Kerinci.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kajian pustaka di bidang ilmu pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan sekaligus memberikan informasi tentang *teaching loss*, *learning loss*, *character loss* dan *peace education* bagi siswa SMA Negeri 3 Kerinci tahun ajaran 2022/2023.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis mengenai dampak *teaching loss*, *learning loss*, *character loss*, dan *peace education* dikalangan siswa dan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dari perkuliahan.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

3. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat menjadi khasanah keilmuan bagi peneliti yang ingin memecahkan masalah terkait *teaching loss*, *learning loss*, *character loss* dan *peace education*.

1.7 Definisi Operasional Variabel

1. Peace Education

Peace education merupakan keberagaman suatu kelompok sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi yang bertujuan untuk mendidik lebih banyak ke arah terjadinya proses perubahan peserta didik dengan terlibat secara langsung di dalamnya yang tidak hanya sekedar diberikan materi saja. Adapun indikator yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) mawas diri; 2) komunikasi; 3) kerja sama; 4) berpikir kritis; 5) mampu menyelesaikan masalah; 6) pengendalian diri; 7) peduli; 8) empati; dan 9) tanggung jawab.

2. Teaching Loss

Teaching loss adalah pembelajaran daring dapat menjangkau dimanapun pendidik dan peserta didik berada dan memiliki cakupan yang sangat luas serta dapat menambah pengetahuan peserta didik namun pembelajaran daring mengakibatkan rendahnya semangat untuk mengikuti proses belajar pembelajaran karena adanya keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana seperti jaringan internet dan lain sebagainya. Adapun indikator yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) faktor fisiologis; 2) faktor psikologis; 3) faktor keluarga; dan 4) faktor sekolah.

3. Learning Loss

Learning loss adalah situasi dimana peserta didik kehilangan kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan. Adapun indikator yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) sumber belajar; 2) menjaga keterlibatan belajar

siswa; 3) menyediakan alternatif pembelajaran bagi siswa; 4) Keterlibatan keluarga; dan 5) menyelenggarakan kelas tambahan.

4. *Character Loss*

Character loss adalah sebuah situasi dimana peserta didik kehilangan Pendidikan karakter diri sendiri yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, dan pada dasarnya orang tua adalah pendidik utama dan pertama di dalam keluarga, jadi untuk seorang guru mereka memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik bila diluar jangkauan orang tua. Adapun indikator yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.